

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Sebelumnya**

Simanjuntak (2005), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Industri Makanan dan Minuman yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. Simanjuntak (2005) melakukan analisis pada perusahaan makanan dan minuman dimana penelitian ini hanya pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1994 sampai dengan periode 2002.

Fokus pembahasan penelitian ini hanya terbatas pada lima (5) perusahaan dengan alat analisis ROA, ROE, ROS, MVA, dan EVA serta periode sembilan (9) tahun buku sehingga hasil interpretasi yang diperoleh masih belum menjelaskan keadaan sebenarnya dari seluruh makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ tetapi dapat dijadikan dasar ataupun gambaran dalam penelitian kali ini.

Berdasarkan analisis hasil penelitian terdahulu menghasilkan;

1. Pengujian hipotesis dengan metode Uji-F (uji secara serentak) hasilnya nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (8, 444 > 5,13). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara seluruh koefisien regresi variabel independen, yaitu ROE, ROS, MVA dan EVA dengan variabel dependen, yaitu harga saham pada tingkat kepercayaan 95%.
2. Pengujian hipotesis dengan Uji-t (uji secara parsial) hasilnya nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  untuk variabel ROE, ROS, dan MVA. Artinya ke-3 variabel bebas tersebut tidak mempengaruhi nilai saham perusahaan secara signifikan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2005) yang menggunakan pengaruh kinerja keuangan sebagai variabel bebasnya sedangkan peneliti menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel bebasnya. Simanjuntak (2005) melakukan analisis pada perusahaan makanan dan minuman dimana penelitian ini masih terbatas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1994 sampai dengan periode 2002 sedangkan peneliti kali ini juga menggunakan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tetapi dengan periode yang terbaru yaitu pada periode 2007 sampai dengan periode 2011. Fokus pembahasan yang dilakukan Simanjuntak hanya terbatas pada lima (5) perusahaan industri makanan dan minuman dengan alat analisis ROA, ROE, ROS, MVA, dan EVA serta periode sembilan (9) tahun buku sehingga hasil interpretasi yang diperoleh masih belum menjelaskan keadaan sebenarnya dari seluruh makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tetapi dapat dijadikan dasar ataupun gambaran dalam penelitian kali ini sedangkan fokus pembahasan peneliti kali ini menggunakan tiga belas (13) perusahaan makanan dan minuman dengan alat analisis EPS, NPM, ROA, dan ROI. Berbeda dengan peneliti terdahulu yang fokus pembahasannya menggunakan alat analisis ROA, ROE, ROS, MVA, dan EVA sedangkan untuk penelitian kali ini menggunakan alat analisis EPS, NPM, ROA, ROI.

Persamaan dari peneliti kali dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel terikatnya dan jenis perusahaan yang

di teliti juga sama yaitu industri perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2000:105), "Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu." Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005:16), "Analisis keuangan (*financial analysis*) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan,"

Menurut Syahyunan (2004:22), "Laporan Keuangan adalah produk dari manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan (*stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya." Secara umum laporan keuangan ini menyediakan informasi tentang posisi keuangan pada saat tertentu, kinerja dan arus kas dalam suatu periode yang ditujukan bagi pengguna laporan keuangan di luar perusahaan untuk menilai dan mengambil keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan.

Menurut Syahyunan (2004:24) ada 3 jenis laporan keuangan dasar yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yaitu : neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas.

Neraca menggambarkan posisi keuangan yang berupa aktiva, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Aktiva disajikan dalam kriteria lancar dan tidak lancar. Kewajiban disajikan sebagai kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh kewajiban perusahaan.

Pengklasifikasian terhadap aktiva akan dilakukan berdasarkan asas likuiditas yang menurun, yaitu dimulai dengan kas yang paling likuid dan diakhiri dengan aktiva tidak lancar yang paling likuid. Dalam menyajikan neraca dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: Bentuk neraca staffel, neraca skontro, Bentuk yang menyajikan posisi keuangan.

Bentuk neraca staffel (*Report form*). Neraca dalam bentuk staffel disajikan atau dilaporkan dalam satu halaman vertikal. Disebelah atas dicantumkan total aktiva dan dibawahnya disajikan pos kewajiban dan pos modal.

Bentuk neraca skontro (*Account form*). Neraca dalam bentuk skontro, aktiva disajikan di sebelah kiri dan kewajiban serta modal ditempatkan di sebelah kanan sehingga penyajiannya sebelah menyebel.

Bentuk yang menyajikan posisi keuangan (*Financial position form*). Dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk sebelumnya yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini pertama-tama dicantumkan aktiva lancar dikurangi hutang lancar dan hasil

pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja ditambah aktiva tetap dan aktiva lainnya kemudian dikurangi hutang jangka panjang maka akan diperoleh modal pemilik.

Laporan laba rugi adalah ringkasan mengenai pendapatan dan beban (biaya) serta laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan dapat mengklasifikasikan pendapatan dan beban atas dasar sifat atau fungsi dalam perusahaan. Berdasarkan sifat, berarti pendapatan dan beban dinamai dengan peruntukannya, misalnya pengeluaran untuk bahan baku dinamakan beban bahan baku, untuk gaji dan upah dinamakan beban pegawai dan seterusnya. Sedangkan fungsi pokok perusahaan biasanya terdiri dari : fungsi produksi, penelitian dan pengembangan, pemasaran dan administrasi maka beban tersebut dinamakan beban produksi, beban penelitian dan pengembangan, beban pemasaran serta beban administrasi dan umum.

Laporan arus kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan dana tersebut, yang diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Idealnya perusahaan memiliki kas bersih yang positif dari kegiatan operasi sehingga perusahaan tidak harus terlalu bergantung pada kegiatan investasi dan atau kegiatan pendanaan.

Pada dasarnya laporan arus kas suatu periode tertentu dapat dibuat dengan menggunakan angka-angka yang ada pada laporan laba rugi periode termaksud dan dua buah neraca, yaitu neraca periode tersebut serta neraca periode sebelumnya.

Menurut Wild (2005:3), "Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis."

Menurut Harahap (2000:195), kegunaan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Syahyunan (2004:30), laporan keuangan memiliki fungsi yang berbeda menurut para pemakai laporan keuangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagi pemilik/pemegang saham perusahaan laporan keuangan berfungsi untuk :

1. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen
2. Mengetahui hasil deviden yang akan diterima
3. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
4. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
5. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi keuangan di masa datang
6. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan manambah atau mengurangi investasi

Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan berfungsi untuk :

1. Sebagai alat yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atau pemegang saham

2. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, diivisi bagian atau segmen tertentu
3. Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya di ambil kebijaksanaan baru

Bagi investor laporan keuangan berfungsi untuk :

1. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
2. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
3. Menjadi dasar memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang.

Bagi kreditur laporan keuangan berfungsi untuk :

1. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
2. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan
3. Melihat dan memprediksi prospek keuangan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan
4. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan berfungsi untuk :

1. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
2. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru
3. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain

Analisis pasar modal selalu melakukan analisis yang tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi

masuk pasar modal. Analisis ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan, apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan.

Laporan keuangan sangat penting sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.

Ada banyak cara ataupun teknik yang dapat dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain analisis *komparatif*, analisis trend, analisis *common size*, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis rasio keuangan, analisis *break even*, dan sebagainya. Tetapi hingga saat ini, metode yang paling populer digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan posisi keuangan maupun kinerja keuangan dari suatu perusahaan yaitu metode analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisa rasio ini adalah laporan laba-rugi dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan



selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio finansial, yaitu: para pemegang saham dan calon pemegang saham, kreditur dan calon kreditur serta manajemen perusahaan. Para pemegang saham dan calon pemegang saham menurut perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang.

Hal ini sangat penting bagi para pemegang dan calon pemegang saham karena tingkat keuntungan ini akan mempengaruhi harga saham-saham yang mereka miliki. Di samping tingkat keuntungan, para pemegang dan calon pemegang saham juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas, aktivitas serta *leverage* sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan.

Para kreditur berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kelompok ketiga yang juga berkepentingan dengan rasio finansial ini adalah manajemen perusahaan sendiri (*the firm's own management*).

Manajemen perusahaan merasa berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari bahwa hal-hal tersebutlah yang akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur. Jadi sudah tentu dalam hal ini manajemen perusahaan akan selalu berusaha/mempertahankan rasio-rasio yang dianggap baik oleh kedua kelompok lainnya.

### 2.2.2. Rasio Profitabilitas

Menurut Jusuf (2005:50), rasio dapat dibagi menjadi lima golongan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Tetapi, rasio yang digunakan untuk mempengaruhi harga saham adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi adalah dimana kategori rasio-rasio profitabilitas ini mengukur besar kecilnya laba perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah dana yang telah diinvestasikan untuk mendatangkan laba tersebut. Oleh sebab itu rasio-rasio ini sangat berguna untuk menaksir efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan.

Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba untuk para pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan dalam investasi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Kondisi kemampuan menghasilkan laba perusahaan merupakan informasi penting bagi berbagai pihak. Bagi para pekerja (karyawan dan buruh) merupakan gambaran besarnya kompensasi (gaji-upah) yang akan diterima. Sedangkan pihak pemegang saham berkepentingan guna mengetahui bagian laba yang menjadi hak pemegang saham. Dengan demikian pemilik perusahaan selalu berusaha meningkatkan laba perusahaan karena didasari sangat pentingnya laba yang ingin dicapai demi kelangsungan atau masa depan perusahaan.

Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis rasio yakni rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang

menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan kaitannya dengan investasi. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono, 2001:122). Rasio-rasio profitabilitas antara lain :

1. *Earning Per Share*

$$\text{EPS} = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$$

Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *EPS* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS* tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham (Darmadji, 2006:195)

2. *Profit Margin Ratio*

$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100 \%$$

Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari bisnis setelah dikurangi dengan segala biaya-biayanya. Rasio ini mengindikasikan dua hal, yaitu pengendalian biaya dan volume bisnis. Angka rasio ini semakin besar semakin baik. Namun demikian, rasio ini belum bisa dijadikan ukuran untuk menilai sukses atau tidaknya perusahaan. Karena laba penjualan belum menjamin berhasilnya perusahaan di dalam menghasilkan laba tanpa melihat berapa besar jumlah dana yang ditanam dalam perusahaan untuk memperoleh laba tersebut (Kuswadi, 2004:188). Besarnya laba bersih (setelah

diperhitungkan pajak) yang didapat dibandingkan dengan pendapatan (hasil penjualan) merupakan petunjuk akan kemampulabaan perusahaan. Karena perbedaan antara nilai penjualan dengan laba bersih tidak lain adalah total beban/biaya, maka rasio ini juga merupakan alat untuk mengukur, sampai seberapa efektif perusahaan telah mengelola pengeluaran-pengeluarannya (Kuswadi, 2004:188).

### 3. *Return on Asset*

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan apabila diukur dari volume penjualan atau pun pendapatan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 1999:305).

### 4. *Return on Equity*

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

Rasio ini menunjukkan besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang dia setorkan untuk bisnis tersebut. *Return on Equity* merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya pemegang sahamnya. Ekuitas adalah modal pemegang saham ditambah dengan laba yang ditahan. Laba bersih yang didapat perusahaan tidak harus seluruhnya dibagi habis dalam bentuk deviden kepada semua pemegang saham tetapi dapat juga dipakai untuk menambah ekuitas

perusahaan dalam bentuk atau yang disebut dengan laba ditahan. Dengan kata lain, sebagian laba yang didapat ditanamkan kembali ke dalam perusahaan. Itu yang dinamakan pertumbuhan rasio laba atas dana sendiri atau dana pemilik semakin besar semakin baik (Kuswadi, 2004:192-193).

### 2.2.3. Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik uang kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhrudin, 2001:5).

Beberapa karakteristik yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan, yaitu (Darmadji dan Fakhrudin, 2001:5) :

1. *Limited Risk*, artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan.
2. *Ultimate Control*, artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan.
3. *Residual Claim*, artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat pembagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk dividen) dan sisa aset dalam proses likuidasi perusahaan. Pemegang saham memiliki posisi junior dibanding pemegang obligasi ataupun kreditur.

Saham merupakan surat berharga yang paling populer di masyarakat dan umumnya jenis saham yang dikenal di masyarakat adalah Saham Biasa (*common stock*). Ada bermacam-macam jenis saham, yaitu (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:6) :

Ditinjau dari segi kemampuan hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

1. Saham Biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta perusahaan apabila dilikuidasi.
2. Saham Preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo (seperti pada obligasi). Persamaan saham preferen dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividen tetap selama masa berlakunya, memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa serta mempunyai pendapatan tetap.

Ditinjau dari segi peralihannya, maka saham terbagi atas :

1. Saham Atas Unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya sehingga mudah dipindahtangankan, secara hukum siapa saja yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak ikut hadir dalam RUPS.

2. Saham Atas Nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya dan prosedur peralihannya.

Ditinjau dari segi kinerja perdagangan saham, maka saham terbagi atas:

1. *Blue-chip Stock*, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
2. *Income Stock*, yaitu saham yang memiliki kemampuan membayar dividen yang lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham (P/E ratio).
3. *Growth Stock (well-know)*, yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *leader-known*, yaitu saham yang tidak merupakan *leader* dari industri sejenisnya.
4. *Speculative Stock*, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
5. *Counter Cyclical Stock*, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen

yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok maupun barang-barang konsumtif.

Saham yang populer di pasar modal adalah saham biasa. Adapun karakteristik saham biasa ini adalah sebagai berikut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:7):

1. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
2. Memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (*one share one vote*).
3. Memiliki hak terakhir/yunior dalam hak pembagian kekayaan perusahaan setelah pelunasan kewajiban bila perusahaan dilikuidasi.
4. Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
5. Memiliki hak untuk mengalihkan sahamnya.

Selain saham biasa, dikenal juga Saham Preferen. Adapun karakteristik Saham Preferen adalah sebagai berikut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001 :8):

1. Memiliki hak terlebih dahulu memperoleh dividen.
2. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus perusahaan.
3. Memiliki hak pembayaran maksimum (sebesar nilai nominal saham) sebelum kreditor apabila perusahaan dilikuidasi.
4. Kemungkinan di samping penghasilan yang diterima secara tetap.



5. Dalam hal likuidasi, memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang Saham Biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

Apabila seseorang sudah memiliki penghasilan yang memadai, kemudian masih ada kelebihan pendapatan setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hal-hal yang bersifat darurat, dia dapat memilih obyek-obyek investasi untuk menambah atau meningkatkan pendapatannya, antara lain :

1. Tabungan
2. Deposit berjangka atau sertifikat deposito
3. Membeli valuta asing
4. Mendirikan usaha baru
5. Membeli emas atau perhiasan lainnya
6. Membeli rumah atau tanah
7. Membeli surat berharga pasar uang
8. Membeli surat berharga pasar modal

Seseorang sebelum mengambil keputusan pilihan investasi, hal penting yang perlu dipertimbangkan terlebih dahulu adalah faktor-faktor yang mempengaruhi bidang investasi tersebut, seperti (Divisi Komunikasi Perusahaan, 1995:29) :

1. Sifat Pribadi

Seseorang harus menilai dan memperhitungkan secara cermat berapa usianya, bagaimana rencananya di masa depan dan pribadinya sendiri. Apakah kita tergolong orang yang menyukai resiko (*risk seeker*) ataukah tergolong orang

kurang berani menempuh resiko (*risk averter*). Hal ini sangat penting diperhatikan karena merupakan dasar utama dalam pengambilan keputusan untuk memilih investasi yang sesuai.

## 2. Pajak

Sebagai warga negara yang baik, dia harus menunaikan kewajiban untuk membayar pajak. Dengan demikian dia harus menghitung berapa kira-kira keuntungannya setelah dipotong pajak.

## 3. Likuiditas

Likuiditas atau kelancaran menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal investasinya. Bila dia sewaktu-waktu membutuhkan uang tunai dengan segera, apakah pilihan investasi tersebut mudah atau sulit untuk dicairkan.

## 4. Situasi Ekonomi Internasional

Dalam era globalisasi dan dunia perekonomian bebas saat ini, unsur ketergantungan antar negara amat besar, perubahan kebijakan ekonomi suatu negara dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap negara lainnya. Informasi yang tersedia dari surat kabar dan majalah perlu dianalisis secara singkat, kira-kira apa pengaruhnya terhadap objek investasi yang dipilih.

## 5. Situasi Ekonomi Nasional

Situasi ekonomi nasional mempunyai pengaruh yang besar terhadap bidang usaha atau industri dimana obyek investasi tersebut di tanamkan. Dia selalu mengikuti dengan seksama perubahan Undang-Undang/peraturan dan

kebijakan pemerintah karena hal tersebut akan bermanfaat dalam menentukan suatu strategi investasi.

#### 6. Situasi Industri

Situasi industri dimana objek investasi yang dipilih. Apakah bidang tersebut sedang berkembang atau sedang mendekati titik jenuh. Hal ini sangat berguna untuk mengambil keputusan, apakah masih akan meneruskan investasi ataukah akan beralih ke bidang investasi yang lain.

#### 7. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah fitrah utama manusia yang tidak pernah berhenti untuk mencari dan menemukan sesuatu, dia harus memberikan minat dan perhatian pada perkembangan *since* dan teknologi, karena hal ini sangat bermanfaat bagi strategi dan perencanaan investasi.

#### 8. Siklus dan Trend

Situasi kepercayaan bahwa setiap kegiatan usaha, bahkan juga segala bentuk kehidupan manusia bekerja dalam siklus/daur. Setiap kejadian di masa lampau umumnya akan terulang kembali dalam skala yang berbeda.

Para ahli riset menyebut hal ini sebagai analisis tehnik dan daur, dimana tujuan dari analisis ini adalah memperlihatkan kecenderungan/trend ke masa depan dan membantu perencanaan investasi jangka panjang.

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, maka harus dilakukan pertimbangan yang matang mengenai hasil dan resiko dari bidang investasi tersebut. Saham sebagai salah satu bidang investasi yang cukup menarik juga tergolong beresiko tinggi, karena saham dari perusahaan yang sudah *go public*

sangat peka terhadap berbagai macam perubahan *intern* dan *ekstern* perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) tersebut. Perubahan-perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berakibat naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham.

Resiko investasi pada saham (Koetin, 1994:8) :

1. Resiko Inflasi; salah satu risiko yang pasti dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Daya beli dengan sejumlah uang tertentu makin lama makin berkurang.
2. Risiko Tingkat Bunga; tingkat bunga tidak pernah stabil. Hari ini naik, besok bisa turun, dan demikian seterusnya.
3. Risiko Pasar; Timbul bunga harga saham-saham dipasar yang tidak menentu.
4. Risiko Perusahaan; setiap perusahaan mengalami kinerja naik turun, itulah sebabnya perlu selalu mengetahui perkembangan emiten tersebut. Maka ada nasehat yang menyatakan agar tidak membeli suatu saham jika tidak mengenal emiten bersangkutan.
5. Risiko Politik; timbul dari keputusan politik yang diambil oleh pemerintah. Jika makin kecil risiko, maka makin kecil pula hasil yang dapat diharapkan dan makin besar risiko maka makin besar pula hasil yang dapat diharapkan.

Harga pasar (*market price*) merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penentuan (*closing price*) dari suatu saham (Anoraga, 2006:59). Setiap investor yang berinvestasi dalam saham, setiap hari,

dari waktu ke waktu, mereka harus rajin memantau perkembangan terakhir dari kondisi emiten di mana mereka menginvestasikan uang dan mengamati pergerakan saham di bursa secara keseluruhan karena perkembangan kondisi emiten, baik positif maupun negatif, pasti berpengaruh pada harga saham yang diterbitkannya.

Perusahaan jika dalam laporan keuangannya menuliskan adanya laba bersih yang tinggi, kemudian hasil rapat umum pemegang saham tersebut akan dibagikan dalam bentuk deviden, maka sudah pasti secara otomatis harga saham tersebut akan melonjak tajam. Alasannya karena semua investor ingin kebagian deviden dengan memiliki saham tersebut. Disinilah hukum permintaan dan penawaran terjadi (Arifin, 2004 : 46).

Menurut Basir (2005:63), harga sebuah saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang sangat cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Dalam perdagangan saham, dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan harga saham. Istilah-istilah tersebut antara lain :

1. *Previous price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
2. *Open* atau *opening price* menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan, yaitu jam 09.30 pagi.
3. *High* atau *highest price* menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
4. *Low* atau *lowest price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.

5. *Last price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
6. *Change* menunjukkan selisih antara harga penutupan hari sebelumnya dengan harga terakhir yang terjadi atau selisih antara *previous* dengan *last*. Jika nilai pada *change* positif, misalnya +100 artinya harga saham tersebut lebih tinggi 100 jika dibandingkan hari sebelumnya. Jika nilai pada *change* negatif misalnya -50, artinya harga saham tersebut turun 50 jika dibandingkan hari sebelumnya.
7. *Close* atau *closing price* menunjukkan harga penutupan suatu saham. *Closing price* suatu saham ditentukan pada sesi II yaitu jam 16.00 sore.

Harga saham dapat naik, turun, atau juga tetap dari waktu ke waktu. Hal ini merupakan salah satu kondisi yang harus diperhatikan oleh investor yang terlibat dalam kegiatan di pasar modal, maupun pihak manajemen emiten, sebab harga saham dapat pula dijadikan indikasi "nilai" perusahaan tersebut.

Perkembangan harga saham-saham di bursa efek selalu menjadi objek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis oleh para ahli. Keberhasilan dan ketepatan memprediksi perkembangan harga saham suatu perusahaan merupakan tujuan yang diharapkan oleh para investor yang "bermain" di pasar modal terutama investor yang merupakan spekulasi (Sitompul, 1996:195).

Hal-hal yang diprediksi dan dianalisis oleh para ahli meliputi :

1. Saham mana yang akan mengalami kenaikan atau kemerosotan harga?
2. Berapa besar kenaikan atau kemerosotan tersebut?
3. Berapa lama kenaikan atau kemerosotan tersebut bertahan?

Proses prediksi ini disebut analisis saham. Selain merupakan ilmu pengetahuan, analisis saham juga merupakan seni. Hal ini disebabkan karena terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar modal, yang terkadang jauh sekali hubungannya dengan kinerja perusahaan tersebut.

### **2.3. Hipotesis**

1. *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011
2. *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011
3. *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011
4. *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011
5. *Earning Per Share, Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011

#### 2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti, yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan (Sugiono, 2004: 49). Rasio keuangan digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dan jumlah yang lain. Pergerakan harga saham tidak dapat dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan tetapi sebagai indikator penilaian terhadap kondisi perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio Profitabilitas menunjukkan kombinasi efek likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil-hasil operasi (Brigham & Houston, 1977: 2001) Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dan hal itu tentu mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Ukuran yang digunakan untuk menilai harga saham tersebut adalah *Earning per share (EPS)*, *Net profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

*EPS* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS*, semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham.

*Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.



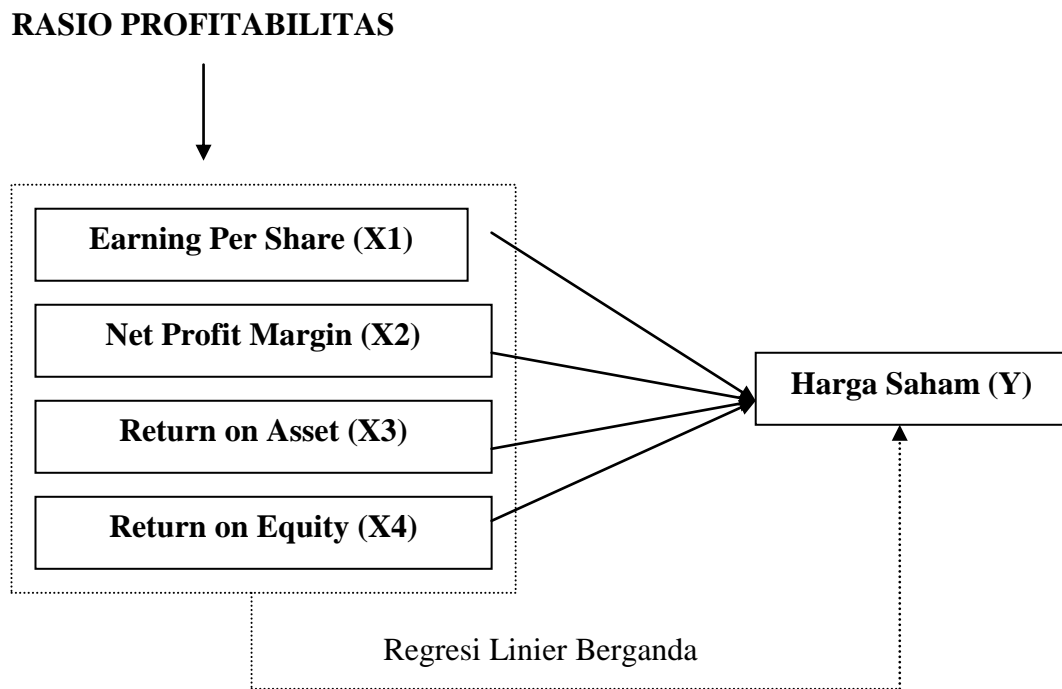
Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 1999:304).

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktivitya sehingga menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menggambarkan kondisi perusahaan yang semakin membaik.

*Return on Equity* (ROE) mempunyai arti yang sangat penting bagi para pemilik atau pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh *net income*. Semakin besar rasio ini menggambarkan semakin baik manajemen perusahaan karena dari modal yang dikelola dapat menghasilkan pendapatan yang optimal (Abdullah, 2005:60).

Penelitian dengan rasio profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan dan dengan membandingkan laporan keuangan antara tahun 2007 sampai 2011 maka akan dapat memberikan suatu gambaran seperti apa analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham yang digunakan sebagai indikator penilaian terhadap kondisi perusahaan tersebut.

Dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka model kerangka konseptual pengaruh rasio profitabilitas yaitu *Earning per share* (EPS), *Net profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham adalah sebagai berikut :



*Gambar 2.1 Kerangka Konseptual*

Keterangan :

—————> : Parsial

.....> : Simultan